

**ANALISIS PENGARUH RUTINITAS KERJA DI AREA STOCKPILE
TERHADAP KESEHATAN PEKERJA DI PT. MITRA BARITO
DESA PARING LAHUNG KECAMATAN MONTALAT
KABUPATEN BARITO UTARA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

*(ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF WORK ROUTINES IN STOCKPILE AREA
ON THE HEALTH OF WORKERS IN PT. MITRA BARITO
PARING LAHUNG VILLAGE, MONTALAT DISTRICT
NORTH BARITO REGENCY, CENTRAL KALIMANTAN PROVINCE)*

Celia Hart E. Manalu^{1*}, Neny Fidayanti¹, Hepryandi Luwyk Djanas Usup¹

^{1*} Jurusan Teknik Pertambangan, Universitas Palangka

* Korespondensi E-mail: celia.manalu57@gmail.com

Abstrak

Pada proses kegiatan atau rutinitas kerja di stockpile banyak menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Permasalahan yang mengemuka ini berhubungan dengan debu batubara yang berterbangan yang ditimbulkan oleh rutinitas di stockpile. Dan dipengaruhi oleh lingkup area stockpile yang kecil serta banyaknya rutinitas di stockpile, menyebabkan pekerja menjadi lebih intens terpapar debu batubara. Pekerja yang terpapar debu batubara setiap hari dalam intensitas waktu yang lama dapat menyebabkan penyakit akibat kerja berupa gangguan kesehatan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui rutinitas kerja di stockpile dan dampaknya terhadap kesehatan pekerja dan menganalisis upaya mencegah dampak gangguan kesehatan akibat rutinitas kerja di stockpile. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu didapatkan bahwa dampak rutinitas kerja terhadap kesehatan yang menyebabkan pekerja mengalami batuk berdahak, batuk kering, sesak napas, iritasi mata serta alergi debu.

Kata Kunci : Rutinitas kerja, stockpile, debu batubara, gangguan kesehatan.

Abstract

In the process of activities or work routines at the stockpile, many health problems arise. The problems that arise are related to flying coal dust caused by routines at the stockpile. And influenced by the small scope of the stockpile area and the many routines at the stockpile, causing workers to be more intensely exposed to coal dust. Workers who are exposed to coal dust every day for a long time can cause work-related diseases in the form of health problems. The purpose of this study is to determine the work routine in the stockpile and its impact on the health of workers and to analyze the efforts to prevent the impact of health problems due to routine work at the stockpile. This research uses qualitative and descriptive analysis methods. The results of this study found that the impact of work routines on health caused workers to experience cough with phlegm, dry cough, shortness of breath, eye irritation and dust allergy.

Keywords: Work routine, stockpile, coal dust, health problems.

1. PENDAHULUAN

Secara umum pertambangan merupakan salah satu elemen penting yang menopang perekonomian negara Indonesia. Dampak positif kegiatan penambangan dapat langsung dirasakan oleh warga sekitar daerah pertambangan, yaitu meningkatnya infrastruktur dan ekonomi warga setempat. Di negara Indonesia terdapat banyak perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, salah satunya

adalah PT. Mitra Barito, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batubara yang berada di Kalimantan Tengah.

Saat ini kegiatan yang sedang berlangsung di PT. Mitra Barito adalah kegiatan gali muat dan angkut, batubara yang digali akan diangkut ke *stockpile* sebelum akhirnya dibeli oleh pihak pembeli batubara. Ada beberapa pekerja yang ditempatkan di area *stockpile*, misalnya *operator excavator*, *operator wheel*

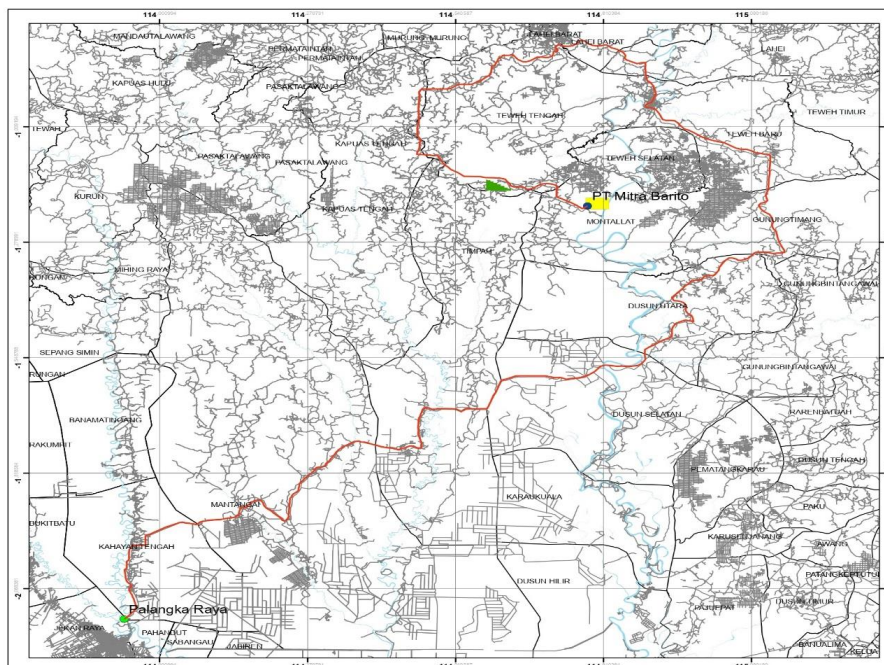
loader, operator crusher, operator conveyor, dan driver dump truck. Pada proses kegiatan atau rutinitas kerja di *stockpile* banyak menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Permasalahan yang mengemuka ini berhubungan dengan debu batubara yang berterbangan yang ditimbulkan oleh rutinitas di *stockpile*. Dan dipengaruhi oleh lingkup area *stockpile* yang kecil serta banyaknya rutinitas di *stockpile*, menyebabkan pekerja menjadi lebih intens terpapar debu batubara. Pekerja yang terpapar debu batubara setiap hari dalam intensitas waktu yang lama dapat menyebabkan penyakit akibat kerja berupa gangguan kesehatan.

Adapun rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Apa sajakah rutinitas kerja di *stockpile* dan dampaknya terhadap kesehatan pekerja? 2. Bagaimana upaya mencegah dampak gangguan kesehatan akibat rutinitas kerja di *stockpile*?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Mengetahui rutinitas kerja di *stockpile* dan dampaknya terhadap kesehatan pekerja. 2. Menganalisis upaya mencegah dampak gangguan kesehatan akibat rutinitas kerja di

stockpile.

2. METODE

Tempat lokasi penelitian pada *stockpile* PT. Mitra Barito, Desa Paring Lahung, Kecamatan Montalat, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk menuju lokasi penelitian dari Palangka Raya menuju Muara Teweh dapat ditempuh selama ± 8 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda empat (mobil), selanjutnya dari Muara Teweh menuju ke lokasi penelitian yaitu PT. Mitra Barito dengan jarak tempuh ± 120 km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda empat (mobil). Tahap pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, pengambilan data sekunder (profil perusahaan, peta kesampaian daerah, peta geologi regional, peta situasi *stockpile*, data laporan berobat pekerja *stockpile* di klinik perusahaan, dan jadwal kegiatan di *stockpile* dalam seminggu, data primer (data hasil pengamatan rutinitas kerja pekerja dan gangguan kesehatan pekerja *stockpile*, hasil wawancara, dan dokumentasi).



Gambar 1. Lokasi penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan menunjukkan lokasi penelitian yang terletak di *stockpile* PT. Mitra Barito desa Paring Lahung, kecamatan Montalat, kabupaten Barito Utara, provinsi Kalimantan tengah. Saat ini kegiatan yang sedang

berlangsung di PT. Mitra Barito adalah kegiatan gali muat dan angkut, batubara yang digali akan diangkut ke *stockpile* sebelum akhirnya dibeli oleh pihak pembeli batubara. Ada beberapa pekerja yang ditempatkan di area *stockpile*, misalnya operator excavator, operator wheel loader, operator crusher, operator conveyor, dan

driver dump truck. Pada proses kegiatan atau rutinitas kerja di *stockpile* banyak menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Permasalahan yang mengemuka ini berhubungan dengan debu batubara yang berterbangan yang ditimbulkan oleh rutinitas di *stockpile*. Dan dipengaruhi oleh lingkup area *stockpile* yang kecil serta banyaknya rutinitas di *stockpile*, menyebabkan pekerja menjadi lebih intens terpapar debu batubara. Pekerja yang terpapar debu batubara setiap hari dalam intensitas waktu yang lama dapat menyebabkan penyakit akibat kerja berupa gangguan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja dan hasil pengamatan di lapangan didapatkan data sebagai berikut:

Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara terhadap pekerja yang sebanyak 19 orang diketahui bahwa mereka berasal dari berbagai jenis pekerjaan seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja
Head Port	1
Operator Crusher	3
Operator Conveyor	6
Operator Wheel Loader	3
Operator Excavator	2
Driver Dump Truck	4
Jumlah	19

Gangguan Kesehatan Pekerja

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi gangguan kesehatan seperti ditunjukkan Tabel 2. Tampak bahwa gangguan kesehatan pekerja yang paling banyak dialami pekerja adalah batuk berdahak (26,32%) dan iritasi mata (26.32%).

Tabel 2. Gangguan Kesehatan Pekerja

Gangguan Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
Batuk Kering	4	21,05
Batuk Berdahak	5	26,32
Sesak Napas	4	21,05
Alergi Debu	1	5,26
Iritasi Mata	5	26,32
Jumlah	19	100

Karakteristik Pekerja

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan diperoleh data karakteristik pekerja yang ditunjukkan pada Tabel 3. Dengan usia paling muda pekerja adalah 18 tahun dan paling tua berusia 53 tahun. Presentasi tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak adalah tamatan SMA/SMK, yaitu sebesar 57,89%. Proporsi terbesar masa kerja adalah masa kerja yang lebih dari atau sama dengan 6 tahun, yaitu sebesar 57,89%.

Tabel 3. Karakteristik Pekerja

Karakteristik Pekerja	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
15-30 tahun	6	31,58
31-45 tahun	6	31,58
> 45 tahun	7	36,84
Total	19	100
Pendidikan		
SD	1	5,26
SMP/ sederajat	7	36,84
SMA/SMK	11	57,89
Total	19	100
Masa Kerja		
< 6 tahun	8	42,11
≥ 6 tahun	11	57,89
Total	19	100

Pengaruh Rutinitas Kerja Terhadap Kesehatan Pekerja

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan pengaruh rutinitas pekerja di *stockpile* terhadap kesehatannya. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat berbagai macam kegiatan dari berbagai jenis pekerjaan yaitu sebagai berikut:

a) Operator Crusher

Aktivitas atau rutinitas kerja operator *crusher* adalah melakukan penghancuran (*crush*) batubara dari berukuran besar menjadi lebih kecil dengan menggunakan mesin *crusher* batubara yang ada di *stockpile*.

Tabel 4. Karakteristik Pekerja Beserta Gangguan Kesehatan

No.	Nama Pekerja	Jenis Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Umur (Tahun)	Total Jam Kerja Dalam Seminggu	Gangguan Kesehatan
1	Tony	Operator	SMK	2 Tahun	21	44,5	Batuk Kering
2	Aldy	Excavator	SMK	3 Bulan	21	34	Sesak Napas
3	Hadrani	Operator	SLTA	9 Tahun	53	29,5	Batuk Berdahak
4	Alus	Wheel	SMP	8 Tahun	47	24	Batuk Berdahak
5	Slamet	Loader	SMP	8 Tahun	46	40	Alergi Debu
6	Aly	Operator	SMA	5 Bulan	24	36	Batuk Berdahak
7	Ijum	Crusher	SMP	6 Bulan	18	36	Sesak Napas
8	Rafli		SMA	6 Bulan	19	36	Iritasi Mata
9	Sukana (Head Port)		SMP	11 Tahun	47	36	Iritasi Mata
10	Amat		SMA	9 Tahun	38	36	Iritasi Mata
11	Agus	Operator	SMA	9 Tahun	32	36	Batuk Kering
12	Husein	Conveyor	SMA	9 Tahun	32	36	Batuk Berdahak
13	Roni		SMK	4 Tahun	41	36	Iritasi Mata
14	Kalmo		SMP	9 Tahun	32	36	Batuk Kering
15	Kaseno		SD	10 Tahun	51	36	Batuk Berdahak
16	Arafah		SMA	8 Tahun	49	16	Iritasi Mata
17	Suryono	Driver	SMA	9 Tahun	51	16	Batuk Kering
18	Roma	Dump Truck	SMP	2 Tahun	31	16	Sesak Napas
19	Didi		SMP	2 Tahun	29	16	Sesak Napas

- Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa dua dari operator *crusher* memiliki pendidikan terakhir yaitu SMP. Tingkat pendidikan yang tinggi kemungkinan akan membentuk tenaga kerja yang lebih sadar dalam menggunakan kemampuan berpikir dalam bekerja sehingga tidak sekedar mengandalkan otot atau tenaga. Dan yang paling lalai menggunakan APD terutama masker yaitu pekerja yang tingkat pendidikan terakhirnya SMP, karena tinggi rendahnya tingkat pendidikan pekerja memengaruhi cara berpikir dan kesadaran dalam pentingnya penggunaan APD yang tepat sehingga meminimalisir gangguan kesehatan pekerja tersebut. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara bahwa pekerja yang pendidikan terakhirnya SMP memiliki gangguan kesehatan berupa

sesak napas, hal tersebut dikarenakan pekerja lalai menggunakan APD terutama masker.

- Masa Kerja

Berdasarkan hasil Tabel 4 menunjukkan bahwa masa kerja pekerja yang paling lama bekerja sebagai operator *crusher* yaitu Ijum dan Rafli yang memiliki masa kerja selama 6 bulan, dan pekerja dengan masa kerja terpendek yaitu Aly dengan masa kerja 5 bulan. Berdasarkan hasil analisis, didapat bahwa ketiga operator *crusher* mengalami gangguan kesehatan yaitu batuk berdahak, sesak napas, dan iritasi mata. Hal ini disebabkan semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak terpapar debu berbahaya ke dalam tubuh oleh karena lingkungan kerja tidak sehat (Delita, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan gangguan kesehatan juga

disebabkan ketidakpatuhan pekerja dalam penggunaan APD seperti masker dan kacamata. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis gangguan penyakit yang dialami pekerja, ketidaktaatan menggunakan masker dapat menyebabkan batuk berdahak dan ketidaktaatan menggunakan kacamata dapat menyebabkan iritasi mata.

- Umur
Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa umur ketiga operator *crusher* masuk ke dalam golongan usia muda dan produktif, yaitu usia 24, 19 dan 18 tahun. Dari segi usia para pekerja memiliki kondisi fisik dan daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih tua. Namun berdasarkan hasil wawancara didapatkan pernyataan bahwa operator *crusher* mengalami gangguan kesehatan akibat rutinitas kerja di *stockpile* seperti batuk berdahak, sesak napas, dan iritasi mata. Dan berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa pekerja pada saat kerja lalai menggunakan APD dan kurangnya intensitas penyiraman dari pihak *water tank* sehingga debu batubara semakin banyak berterbangan. Maka dapat disimpulkan bahwa meskipun kondisi fisik dan daya tahan tubuh pekerja bagus, namun lalai menggunakan APD saat bekerja maka pekerja akan tetap mengalami gangguan kesehatan.
- Total Jam Kerja Dalam Seminggu

Berdasarkan isi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pada pasal 77 membahas tentang pelaksanaan jam kerja menjadi dua sistem. Pada kedua jenis sistem jam kerja tersebut diberikan batasan jam kerja yaitu 40 jam dalam satu minggu. Apabila pekerja bekerja diatas 40 jam dalam seminggu, maka akan menyebabkan pekerja lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan yang disebabkan terpapar secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama terhadap penyebab gangguan kesehatan seperti debu batubara. Pada Tabel 4 diketahui ketiga pekerja memiliki total jam kerja dalam seminggu dengan masing-masing 36 jam. Total jam kerja tersebut telah sesuai dengan sistem jam kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 yaitu tidak melebihi 40 jam. Meskipun jam kerja pekerja telah sesuai dengan yang diatur dalam perundang-undangan, ketiga pekerja tetap mengalami gangguan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pekerja merasa kesusahan dalam bernapas apabila menggunakan masker, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak menggunakan masker pada saat bekerja. Dapat disimpulkan bahwa gangguan kesehatan pekerja disebabkan oleh lingkungan kerja seperti paparan debu dan ketidaktaatan menggunakan APD.



Gambar 2. Wawancara Dengan Operator Conveyor

b) Operator Conveyor

Aktivitas atau rutinitas kerja operator conveyor adalah melakukan pemindahan material batubara dari *stockpile* ke daerah *drop point* atau tongkang. Saat kegiatan *barging*, kegiatan ini dibantu oleh *dump truck* yang *dumping* di *hopper* kemudian batubara diangkut oleh *belt conveyor* ke arah tongkang.

- Tingkat Pendidikan
Berdasarkan hasil Tabel 4 didapatkan bahwa pendidikan terakhir pekerja terdiri dari tiga orang lulusan SMA, dua orang lulusan SMP serta masing-masing satu orang lulusan SMP dan SD. Tingkat pendidikan yang tinggi kemungkinan akan membentuk tenaga kerja yang lebih sadar dalam menggunakan kemampuan berpikir dalam bekerja sehingga tidak sekedar

mengandalkan otot atau tenaga. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa banyak operator *conveyor* yang tidak taat menggunakan APD, terutama masker dan kacamata. Dan yang paling lalai menggunakan APD terutama masker yaitu pekerja yang tingkat pendidikan terakhirnya SD, karena tinggi rendahnya tingkat pendidikan pekerja memengaruhi cara berpikir dan kesadaran dalam pentingnya penggunaan APD yang tepat sehingga meminimalisir gangguan kesehatan pekerja tersebut. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara bahwa pekerja yang pendidikan terakhirnya SD memiliki gangguan kesehatan berupa batuk berdahak, hal tersebut dikarenakan pekerja lalai menggunakan APD terutama masker.

- Masa Kerja

Berdasarkan hasil Tabel 4 menunjukkan bahwa masa kerja pekerja yang paling lama bekerja sebagai operator *conveyor* yaitu Sukana yang memiliki masa kerja selama 11 tahun, dan pekerja dengan masa kerja terpendek yaitu Roni dengan masa kerja 4 tahun. Masa kerja dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja, dengan semakin lamanya masa kerja pekerja maka semakin berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya. Dan dampak negatifnya apabila semakin lama masa kerja maka akan menimbulkan gangguan kesehatan pada pekerja (Diah, 2016). Berdasarkan hasil analisis, didapat bahwa ketujuh operator *conveyor* mengalami gangguan kesehatan yaitu batuk berdahak, batuk kering, dan iritasi mata. Hal ini disebabkan semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak terpapar debu berbahaya ke dalam tubuh oleh karena lingkungan kerja tidak sehat (Delita, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari jenis gangguan penyakit yang dialami pekerja, ketidaktaatan menggunakan masker dapat menyebabkan batuk berdahak serta batuk kering dan ketidaktaatan menggunakan kacamata dapat menyebabkan iritasi mata.

- Umur

Pada Tabel 4 menunjukkan umur ketujuh operator *conveyor* terdiri dari usia paling tua yaitu 51 tahun dan usia paling muda yaitu 32 tahun. Dari segi usia para pekerja memiliki kondisi fisik dan daya tahan tubuh yang tidak sebaik dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih muda. Namun berdasarkan hasil wawancara didapatkan pernyataan bahwa operator *conveyor* mengalami gangguan kesehatan

akibat rutinitas kerja di *stockpile* seperti batuk berdahak, batuk kering, dan iritasi mata. Seiring bertambahnya usia menyebabkan daya tahan tubuh berkurang yang menyebabkan para pekerja lebih rentan mengalami gangguan kesehatan dibandingkan pekerja yang berusia lebih muda. Pekerja yang berusia 51 tahun mengalami batuk berdahak, hal ini disebabkan daya tahan tubuh yang telah menurun. Meskipun pekerja tersebut menggunakan masker saat bekerja, namun karena paparan debu secara terus menerus maka akan sebabkan batuk berdahak.

- Total Jam Kerja Dalam Seminggu

Pada Tabel 4 diketahui ketujuh pekerja memiliki total jam kerja dalam seminggu dengan masing-masing 36 jam. Total jam kerja tersebut telah sesuai dengan sistem jam kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 yaitu tidak melebihi 40 jam. Meskipun jam kerja pekerja telah sesuai dengan yang diatur dalam perundang-undangan, ketujuh pekerja tetap mengalami gangguan kesehatan. Berdasarkan hasil pengamatan hal tersebut disebabkan oleh debu batubara yang dihasilkan saat bargaining dan mesin *conveyor* bekerja terlalu banyak menimbulkan debu batubara, penyiraman debu batubara yang tidak maksimal oleh pihak *water tank* dan ketidaktaatan pekerja dalam menggunakan APD secara lengkap terutama masker dan hal tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama yaitu 36 jam. Dapat disimpulkan bahwa gangguan kesehatan pekerja disebabkan oleh lingkungan kerja seperti paparan debu dan ketidaktaatan menggunakan APD.

- c) Operator *Excavator*

Aktivitas atau rutinitas kerja operator *excavator* adalah memuat (*loading*) material batubara ke *dump truck* dan melakukan pembongkaran apabila terdapat batubara yang terbakar.

- Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil Tabel 4 didapatkan bahwa dua operator *excavator* menempuh pendidikan terakhirnya yaitu SMK. Tingkat pendidikan yang tinggi kemungkinan akan membentuk tenaga kerja yang lebih sadar dalam menggunakan kemampuan berpikir dalam bekerja sehingga tidak sekedar mengandalkan otot atau tenaga. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa operator *excavator* yang tidak taat menggunakan APD, terutama masker. Mengabaikan hal tersebut dapat

menyebabkan gangguan kesehatan terhadap pekerja itu sendiri. Dan yang paling lalai menggunakan APD terutama masker sesuai standar yaitu pekerja yang tingkat pendidikan terakhirnya SMK, karena tinggi rendahnya tingkat pendidikan pekerja memengaruhi cara berpikir dan kesadaran dalam pentingnya penggunaan APD yang tepat sehingga meminimalisir gangguan kesehatan pekerja tersebut. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara bahwa pekerja yang pendidikan terakhirnya SMK memiliki gangguan kesehatan berupa batuk kering dan sesak napas, hal tersebut dikarenakan pekerja lalai menggunakan APD terutama masker.

- Masa Kerja

Berdasarkan hasil Tabel 4 menunjukkan bahwa masa kerja pekerja yang paling lama bekerja sebagai operator *crusher* yaitu Tony yang memiliki masa kerja selama 2 tahun, dan pekerja dengan masa kerja terpendek yaitu Aldy dengan masa kerja 3 bulan. Masa kerja dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja, dengan semakin lamanya masa kerja pekerja maka semakin berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya. Dan dampak negatifnya apabila semakin lama masa kerja maka akan menimbulkan gangguan kesehatan pada pekerja (Diah, 2016). Berdasarkan hasil analisis, didapat bahwa kedua operator *excavator* mengalami gangguan kesehatan yaitu batuk kering dan sesak napas. Hal ini disebabkan semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak terpapar debu berbahaya ke dalam tubuh oleh karena lingkungan kerja tidak sehat (Delita, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan gangguan kesehatan juga disebabkan ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan APD seperti masker. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis gangguan penyakit yang dialami pekerja, ketidaktaatan menggunakan masker dapat menyebabkan batuk kering dan sesak napas.

- Umur

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa umur kedua operator *excavator* masuk ke dalam golongan usia muda dan produktif, yaitu dengan usia masing-masing 21 tahun. Dari segi usia para pekerja memiliki kondisi fisik dan daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih tua. Namun berdasarkan hasil wawancara didapatkan pernyataan bahwa operator *excavator* mengalami

gangguan kesehatan akibat rutinitas kerja di *stockpile* seperti batuk kering dan sesak napas. Dan berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa pekerja pada saat kerja lalai menggunakan APD dan kurangnya intensitas penyiraman dari pihak *water tank* sehingga debu batubara semakin banyak berterbangan. Maka dapat disimpulkan bahwa meskipun kondisi fisik dan daya tahan tubuh pekerja bagus, namun lalai menggunakan APD saat bekerja maka pekerja akan tetap mengalami gangguan kesehatan.

- Total Jam Kerja Dalam Seminggu

Pada Tabel 4 diketahui dua pekerja memiliki total jam kerja dalam seminggu dengan masing-masing 44,5 dan 34 jam. Salah satu total jam kerja tersebut telah sesuai dengan sistem jam kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 yaitu tidak melebihi 40 jam. Namun salah satu pekerja memiliki jam kerja 44,5 jam dalam seminggu yang telah melebihi aturan jam kerja dalam perundang-undangan. Jam kerja yang melebihi standar akan lebih tinggi risiko mengalami gangguan kesehatan dibandingkan pekerja dengan jam kerja dibawah 40 jam. Meskipun salah satu jam kerja pekerja telah sesuai dengan yang diatur dalam perundang-undangan, pekerja tetap mengalami gangguan kesehatan seperti sesak napas. Berdasarkan hasil pengamatan hal tersebut disebabkan oleh debu batubara yang masuk melalui celah-celah unit *excavator*, hal itu menyebabkan meskipun pekerja bekerja dalam unit namun tetap akan terpapar debu batubara pada saat jam kerja selama 36 jam dalam seminggu dan gangguan kesehatan juga dipengaruhi oleh penggunaan masker yang tidak sesuai dengan standar. Pekerja yang memiliki jam kerja melebihi standar akan lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan, dan hasil wawancara didapatkan bahwa pekerja mengalami batuk kering. Gangguan penyakit tersebut disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu debu batubara yang masuk melewati celah-celah unit *excavator*, penyiraman yang tidak maksimal oleh pihak *water tank* dan penggunaan masker yang tidak sesuai standar. Kondisi ini berlangsung selama 44,5 jam dalam seminggu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gangguan kesehatan pekerja disebabkan oleh jumlah jam kerja dalam seminggu, lingkungan kerja seperti paparan debu dan ketidaktaatan menggunakan APD terutama masker.

d) Operator *Wheel Loader*

Aktivitas atau rutinitas kerja operator *wheel loader* adalah memuat (*loading*) material batubara dalam jumlah besar ke *dump truck* dan merapikan tata letak batubara pada saat kegiatan *hauling*.

- Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil Tabel 4 didapatkan bahwa dua dari tiga operator *wheel loader* menempuh pendidikan terakhirnya yaitu SMP dan sisanya SMA. Tingkat pendidikan yang tinggi kemungkinan akan membentuk tenaga kerja yang lebih sadar dalam menggunakan kemampuan berpikir dalam bekerja sehingga tidak sekedar mengandalkan otot atau tenaga. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa operator *wheel loader* yang tidak taat menggunakan APD, terutama masker. Masker beserta APD sangat berguna untuk menanggulangi atau meminimalisir masuknya debu ke saluran pernapasan dan ke dalam mata. Mengabaikan hal tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan terhadap pekerja itu sendiri. Dan yang paling lalai menggunakan APD terutama masker sesuai standar yaitu pekerja yang tingkat pendidikan terakhirnya SMP, karena tinggi rendahnya tingkat pendidikan pekerja memengaruhi cara berpikir dan kesadaran dalam pentingnya penggunaan APD yang tepat sehingga meminimalisir gangguan kesehatan pekerja tersebut. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara bahwa pekerja yang pendidikan terakhirnya SMP memiliki gangguan kesehatan berupa batuk berdahak dan alergi debu, hal tersebut dikarenakan pekerja lalai menggunakan APD terutama masker.

- Masa Kerja

Berdasarkan hasil Tabel 4 menunjukkan bahwa masa kerja pekerja yang paling lama bekerja sebagai operator *wheel loader* yaitu Hadrani yang memiliki masa kerja selama 9 tahun, dan pekerja dengan masa kerja terpendek yaitu Alus dan Slamet dengan masa kerja 8 tahun. Masa kerja dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja, dengan semakin lamanya masa kerja pekerja maka semakin berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya. Dan dampak negatifnya apabila semakin lama masa kerja maka akan menimbulkan gangguan kesehatan pada pekerja (Diah, 2016). Berdasarkan hasil analisis, didapat bahwa ketiga operator *excavator* mengalami gangguan kesehatan yaitu batuk kering dan sesak

napas. Hal ini disebabkan semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak terpapar debu berbahaya ke dalam tubuh oleh karena lingkungan kerja tidak sehat (Delita, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan gangguan kesehatan juga disebabkan ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan APD seperti masker. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis gangguan penyakit yang dialami pekerja, ketidaktaatan menggunakan masker dapat menyebabkan batuk kering dan sesak napas.

- Umur

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa umur ketiga operator *wheel loader* terdiri dari usia paling tua adalah 53 tahun dan usia paling muda yaitu 46 tahun. Dari segi usia para pekerja memiliki kondisi fisik dan daya tahan tubuh yang tidak sebaik dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih muda. Namun berdasarkan hasil wawancara didapatkan pernyataan bahwa operator *wheel loader* mengalami gangguan kesehatan akibat rutinitas kerja di *stockpile* seperti batuk berdahak dan alergi debu. Seiring bertambahnya usia menyebabkan daya tahan tubuh berkurang yang menyebabkan para pekerja lebih rentan mengalami gangguan kesehatan dibandingkan pekerja yang berusia lebih muda. Pekerja yang berusia 53 tahun mengalami batuk berdahak, hal ini disebabkan daya tahan tubuh yang telah menurun. Para pekerja bekerja dari dalam unit *wheel loader* namun tetap terpapar debu batubara, diakibatkan AC yang ada didalam unit sudah tidak berfungsi dengan baik sehingga pekerja membuka kaca kabin unit supaya tidak mengalami kepanasan, hal tersebut menyebabkan pekerja menjadi terpapar secara langsung dengan debu batubara. Meskipun pekerja tersebut menggunakan masker saat bekerja, namun karena paparan debu secara terus menerus maka akan sebabkan batuk berdahak.

- Total Jam Kerja Dalam Seminggu

Pada Tabel 4 diketahui ketiga pekerja memiliki total jam kerja dalam seminggu dengan masing-masing 40, 29,5 dan 34 jam. Meskipun salah jam kerja pekerja telah sesuai dengan yang diatur dalam perundang-undangan yaitu kurang dari atau sama dengan 40 jam, pekerja tetap mengalami gangguan kesehatan seperti batuk berdahak dan alergi debu. Berdasarkan hasil pengamatan hal tersebut disebabkan oleh debu batubara yang masuk melalui kaca kabin unit yang

dibuka oleh operator *wheel loader* sehingga pekerja terpapar langsung dengan debu batubara. Operator *wheel loader* membuka kaca kabin unit dikarenakan supaya tidak kepanasan saat bekerja, hal tersebut dilakukan disebabkan AC unit yang tidak berfungsi dengan baik. Kondisi ini berlangsung selama jam kerja dalam seminggu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gangguan kesehatan pekerja disebabkan oleh lingkungan kerja seperti paparan debu dan ketidaktaatan menggunakan APD terutama masker.

e) *Driver Dump Truck*

Aktivitas atau rutinitas kerja *driver dump truck* adalah mengangkut atau memindahkan material batubara dari *stockpile* ke daerah *drop point* atau *hopper*.

• Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil Tabel 4 didapatkan bahwa dua dari empat *driver dump truck* menempuh pendidikan terakhirnya yaitu SMA dan sisanya dua orang dengan pendidikan terakhirnya SMP. Tingkat pendidikan yang tinggi kemungkinan akan membentuk tenaga kerja yang lebih sadar dalam menggunakan kemampuan berpikir dalam bekerja sehingga tidak sekedar mengandalkan otot atau tenaga. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa *driver dump truck* yang tidak taat menggunakan APD, terutama masker dan kacamata. Masker beserta APD sangat berguna untuk menanggulangi atau meminimalisir masuknya debu ke saluran pernapasan dan ke dalam mata. Mengabaikan hal tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan terhadap pekerja itu sendiri. Dan yang paling lalai menggunakan APD terutama masker sesuai standar yaitu pekerja yang tingkat pendidikan terakhirnya SMP, karena tinggi rendahnya tingkat pendidikan pekerja memengaruhi cara berpikir dan kesadaran dalam pentingnya penggunaan APD yang tepat sehingga meminimalisir gangguan kesehatan pekerja tersebut. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara bahwa pekerja yang pendidikan terakhirnya SMP memiliki gangguan kesehatan berupa sesak napas, hal tersebut dikarenakan pekerja lalai menggunakan APD terutama masker.

• Masa Kerja

Berdasarkan hasil Tabel 4 menunjukkan bahwa masa kerja pekerja yang paling lama bekerja sebagai *driver dump truck* yaitu Suryono yang memiliki masa kerja selama 9 tahun, dan pekerja dengan masa

kerja terpendek yaitu Roma dan Didi dengan masa kerja 2 tahun. Masa kerja dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja, dengan semakin lamanya masa kerja pekerja maka semakin berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya. Dan dampak negatifnya apabila semakin lama masa kerja maka akan menimbulkan gangguan kesehatan pada pekerja (Diah, 2016). Berdasarkan hasil analisis, didapat bahwa empat *driver dump truck* mengalami gangguan kesehatan yaitu iritasi mata, batuk kering, dan sesak napas. Hal ini disebabkan semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak terpapar debu berbahaya ke dalam tubuh oleh karena lingkungan kerja tidak sehat (Delita, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan gangguan kesehatan juga disebabkan ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan APD seperti masker. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis gangguan penyakit yang dialami pekerja, ketidaktaatan menggunakan masker dapat menyebabkan batuk kering serta sesak napas dan ketidaktaatan menggunakan kacamata menyebabkan iritasi mata.

• Umur

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa umur ketiga *driver dump truck* terdiri dari usia paling tua adalah 51 tahun dan usia paling muda yaitu 29 tahun. Dari segi usia para pekerja memiliki kondisi fisik dan daya tahan tubuh yang tidak sebaik dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih muda. Namun berdasarkan hasil wawancara didapatkan pernyataan bahwa *driver dump truck* mengalami gangguan kesehatan akibat rutinitas kerja di *stockpile* seperti iritasi mata, batuk kering, dan sesak napas. Seiring bertambahnya usia menyebabkan daya tahan tubuh berkurang yang menyebabkan para pekerja lebih rentan mengalami gangguan kesehatan dibandingkan pekerja yang berusia lebih muda. Pekerja yang berusia 51 tahun mengalami batuk kering, hal ini disebabkan daya tahan tubuh yang telah menurun. Para pekerja bekerja dari dalam unit *dump truck* namun tetap terpapar debu batubara, diakibatkan AC yang ada didalam unit sudah tidak berfungsi dengan baik sehingga pekerja membuka kaca kabin unit supaya tidak mengalami kepanasan, hal tersebut menyebabkan pekerja menjadi terpapar secara langsung dengan debu batubara. Meskipun pekerja tersebut menggunakan masker saat bekerja, namun karena

paparan debu secara terus menerus maka akan sebabkan batuk berdahak.

- Total Jam Kerja Dalam Seminggu
Pada Tabel 4 diketahui empat pekerja memiliki total jam kerja dalam seminggu dengan masing-masing 16 jam. Meskipun jam kerja pekerja telah sesuai dengan yang diatur dalam perundang-undangan yaitu kurang dari atau sama dengan 40 jam, pekerja tetap mengalami gangguan kesehatan seperti iritasi mata, batuk kering, dan sesak napas. Berdasarkan hasil pengamatan, hal tersebut disebabkan oleh debu batubara yang masuk melalui kaca kabin unit yang dibuka oleh *driver dump truck* sehingga pekerja terpapar langsung dengan debu batubara. *Driver dump truck* membuka kaca kabin unit dikarenakan supaya tidak kepanasan saat bekerja, hal tersebut dilakukan disebabkan AC unit yang tidak berfungsi dengan baik. Kondisi ini berlangsung selama jam kerja dalam seminggu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gangguan kesehatan pekerja disebabkan oleh lingkungan kerja seperti paparan debu dan ketidaktaatan menggunakan APD terutama masker. Beberapa pekerja menginformasikan tentang APD seperti kacamata dan masker yang belum diberikan perusahaan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kebanyakan faktor penyebab gangguan kesehatan pekerja di *stockpile* diakibatkan oleh debu batubara yang timbul pada saat operasi penggalian, penghancuran dan pengangkutan batubara. Debu-debu tersebut berterbangan di udara, terutama saat musim kemarau. Hasil pengamatan tersebut sejalan dengan hasil wawancara pekerja yang terkait. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pekerja banyak yang kurang peduli terhadap kesehatan diri masing-masing. Hasil tersebut ditunjukkan oleh tidak disiplinnya pekerja menggunakan APD, terutama masker dan kacamata.

Upaya Mencegah Gangguan Kesehatan Pekerja

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mencegah gangguan kesehatan pekerja. Upaya tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu upaya yang dapat dilakukan oleh pekerja itu sendiri dan upaya yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

a) Upaya Mencegah Gangguan Kesehatan oleh Pekerja di *Stockpile*

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pekerja secara pribadi adalah sebagai berikut:

- Melaporkan sarana yang tidak berfungsi lagi dengan baik supaya diperbaiki
Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan diperoleh bahwa ada bagian dari beberapa unit yang tidak berfungsi dengan baik, seperti AC pada unit *wheel loader* dan *dump truck*. Hal tersebut menyebabkan operator atau *driver* membuka kaca kabin unit tersebut supaya tidak kepanasan. Terpaparnya debu batubara menyebabkan pekerja mengalami gangguan kesehatan.
 - Menjalin komunikasi dengan pihak perusahaan dalam penyediaan APD
Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa pekerja tidak berinisiatif melaporkan kepada pihak perusahaan ketika pekerja tersebut belum menerima dengan lengkap APD. Pekerja tersebut jadinya tidak menggunakan APD dengan lengkap ketika bekerja. Padahal apabila pekerja langsung mengkomunikasikan berupa kekurangan atau ketidaklengkapan APD yang diterima, APD tersebut dapat dilengkapi. Oleh karena, upaya mencegah gangguan kesehatan pekerja dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik antara pekerja dengan pihak perusahaan
 - Meminta kerja sama dengan petugas *water tank* dalam mengantisipasi faktor-faktor penyebab gangguan kesehatan
Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, diperoleh bahwa pekerja yang bertugas untuk melakukan penyiraman (*water tank*) tidak melakukan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) dengan baik, sehingga debu batubara berterbangan dan pekerja terpapar debu lebih banyak. Padahal apabila pekerja *water tank* melakukan tupoksinya dengan lebih maksimal, maka akan mengurangi debu batubara yang berterbangan sehingga gangguan kesehatan pekerja dapat dicegah atau diminimalisir.
- b) Upaya Mencegah Gangguan Kesehatan Pekerja oleh Pihak Perusahaan
Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pihak perusahaan untuk mencegah gangguan kesehatan tersebut adalah:
- Membatasi paparan debu batubara sebagai sumber gangguan kesehatan dengan meminta pihak *water tank* melakukan tupoksinya dengan baik
Berdasarkan isi Pasal 5 Permenaker No. 5 Tahun 2018, debu merupakan faktor kimia dalam faktor utama K3 lingkungan kerja yang dapat menyebabkan gangguan dan penyakit akibat kerja pada tenaga kerja. Oleh sebab itu pihak perusahaan harus menjamin kesehatan pekerja dari paparan

debu batubara dengan meminta kerja sama terhadap pihak *water tank* untuk melakukan tupoksinya dengan baik. Apabila pihak *water tank* melakukan tupoksinya dengan baik maka debu batubara yang ada di *stockpile* akan berkurang dan gangguan kesehatan pekerja akan terminimalisir.

- Pemeriksaan kesehatan pekerja secara berkala

Berdasarkan pengamatan di *stockpile* diperoleh informasi bahwa tidak ada kegiatan pemeriksaan kesehatan pekerja. Padahal pemeriksaan kesehatan pekerja secara berkala dapat memberikan informasi tentang kondisi kesehatan pekerja. Gangguan kesehatan pekerja dapat dideteksi lebih dini dan selanjutnya dilakukan penanganan. Dengan demikian, gangguan kesehatan pekerja yang lebih serius dapat dicegah. Pihak perusahaan sebagai pemberi kerja seperti yang dituangkan dalam ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dalam mempekerjakan tenaga kerja wajib memberikan perlindungan yang mencakup kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan baik mental maupun fisik tenaga kerja.

- Memberikan sosialisasi kepada pekerja di *stockpile* tentang pentingnya penggunaan APD

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, diperoleh bahwa ada pekerja yang tidak menggunakan APD sesuai dengan standar, misalnya terdapat pekerja yang menggunakan kaca mata gaya. Tentunya kaca mata tersebut bukanlah kaca mata yang layak digunakan sebagai APD. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja masih kurang menyadari pentingnya penggunaan APD di *stockpile*. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan tentang pentingnya pemakaian APD yang baik dan benar. Pihak perusahaan dapat memberikan pendidikan penggunaan APD ini melalui penyuluhan atau pelatihan. Faktor keikutsertaan pelatihan *safety* berkaitan erat dengan kesehatan dan keselamatan kerja (Susanto, 2020).

- Melakukan monitoring pembagian APD sehingga APD dapat tersalur ke para pekerja dengan efektif dan efisien

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa penyaluran APD tidak terkoordinir dengan baik. Terdapat kasus bahwa APD yang diberikan pihak perusahaan tidak tersalur dengan baik. Pihak perusahaan telah memberikan APD tetapi APD

tersebut tidak terdistribusi sampai ke semua pekerja. Ada pekerja yang menerima APD dengan lengkap, ada yang sebagian dan ada yang tidak menerima sama sekali sesuai dengan waktu pemberian APD, misalnya sekali sebulan.

- Menerapkan *reward* dan *punishment* dalam mendisiplinkan pekerja

Pihak perusahaan dalam penelitian ini tidak memberlakukan *reward* dan *punishment* bagi pekerja dalam upaya pendisiplinan pekerja dalam menggunakan APD padahal pemberlakuan pendekatan tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk mencegah gangguan kesehatan pekerja. Pemberlakuan pendekatan *reward* efektif dalam meningkatkan kinerja pegawai (Rohiyah, 2020). Itu berarti kedisiplinan pekerja di *stockpile* sebagai salah satu kinerja pegawai dapat ditingkatkan, dan dengan demikian upaya pihak perusahaan dalam mencegah gangguan kesehatan pekerja dapat terealisasi. Pendisiplinan pekerja di *stockpile* dalam penggunaan APD dapat juga dilakukan melalui pemberlakuan *punishment* (sanksi) bagi pekerja yang kurang disiplin atau tidak menggunakan APD sama sekali. Penggunaan APD oleh pekerja dapat dijadikan sebagai bagian dari standar prosedur kerja dan apabila pekerja melanggar maka dikenai sanksi (Muafiq, 2021). Secara bersama-sama, pemberlakuan hadiah dan sanksi berkorelasi positif dengan kinerja pegawai menurut hasil penelitian Mas'ud (2017).

- Menjamin kelayakan alat atau sarana yang digunakan di *stockpile* berfungsi dengan baik

Alat atau sarana yang digunakan di *stockpile* bisa jadi penyebab gangguan kesehatan pekerja. Hasil pengamatan dan wawancara di *stockpile* menunjukkan *driver* yang jadinya membuka kaca kabin *dump truck* dan *wheel loader* karena AC di unit tersebut tidak berfungsi. Sementara itu, kaca pelindung unit *excavator* tidak dapat berfungsi. Kondisi tersebut menyebabkan pekerja (*driver* dan operator) tetap terpapar debu batubara meskipun berada di dalam unit sehingga mengalami gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan yang dialami pekerja pada kasus ini dapat dicegah atau dihindari apabila sarana yang digunakan berfungsi dengan baik.

- Meminta pekerja di klinik (mantri) supaya selalu berada di tempat dan menyediakan obat sesuai dengan kebutuhan pekerja di *stockpile*

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa mantri di klinik perusahaan sering tidak berada di tempat. Selain itu, obat yang disediakan klinik kurang manjur bagi sebagian pekerja di *stockpile* yang mengalami keluhan atau gangguan kesehatan. Hal tersebut menyebabkan pekerja di *stockpile* lebih memilih membeli obat di warung dibandingkan mendapatkan obat dengan gratis di klinik perusahaan. Apabila mantri selalu di tempat sesuai dengan tupoksinya dan menyediakan obat yang manjur sesuai dengan kebutuhan pekerja di *stockpile*, maka gangguan kesehatan pekerja dapat diatasi atau diminimalisir. Ketika klinik perusahaan berfungsi dengan lebih baik, maka kesehatan pekerja juga akan lebih baik, sehingga gangguan kesehatan dapat dicegah dan kualitas kesehatan pekerja pun lebih baik dan akan bermuara ke peningkatan produktivitas pekerja yang tentu akan menguntungkan perusahaan (Anggraeni, 2019).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka diperoleh kesimpulan rutinitas kerja di *stockpile* menyebabkan beberapa jenis gangguan kesehatan pada pekerja. Apabila dirinci sesuai dengan jenis pekerjaan di *stockpile*, maka gangguan kesehatannya adalah sebagai berikut: operator *crusher* (batuk berdahak, sesak napas dan iritasi mata), operator *conveyor* (batuk kering, batuk berdahak, dan iritasi mata), *driver dump truck* (batuk kering, sesak napas, dan iritasi mata), operator *excavator* (batuk kering, sesak napas, dan iritasi mata), dan operator *wheel loader* (batuk berdahak dan alergi debu). Upaya yang dilakukan untuk mencegah gangguan kesehatan akibat rutinitas kerja di *stockpile* ditinjau dari upaya pekerja itu sendiri adalah melaporkan sarana yang tidak berfungsi lagi dengan baik supaya diperbaiki, menjalin komunikasi dengan pihak perusahaan dalam penyediaan APD, dan meminta kerja sama dengan petugas *water tank* dalam mengantisipasi faktor-faktor penyebab gangguan kesehatan. Upaya yang dilakukan untuk mencegah gangguan kesehatan akibat rutinitas kerja di *stockpile* ditinjau dari upaya pihak perusahaan adalah membatasi paparan debu batubara sebagai sumber gangguan kesehatan dengan meminta pihak *water tank* melakukan tupoksinya dengan baik, memberlakukan pemeriksaan kesehatan pekerja secara berkala, pihak perusahaan memberikan sosialisasi kepada pekerja di *stockpile* tentang pentingnya penggunaan APD, pihak perusahaan melakukan monitoring pembagian APD sehingga

APD dapat tersalur ke para pekerja dengan efektif dan efisien, pihak perusahaan menetapkan *reward* dan *punishment* dalam mendisiplinkan pekerja, pihak perusahaan menjamin kelayakan alat atau sarana yang digunakan di *stockpile* berfungsi dengan baik, dan pihak perusahaan meminta pekerja di klinik (mantri) supaya berada di tempat dan menyediakan obat sesuai dengan kebutuhan pekerja di *stockpile*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Nina. 2019. *Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Kerja Bagi Pekerja di PD. Taru Martani Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Bisnis*, 5(2), 119-133
- Mas'ud, Ruslan dkk. 2017. *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*, 6(1)
- Muafiq dkk. 2021. *Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi. Jurnal Teknik Sipil Universitas Teuku Umar*, 7(1), 27-39
- Panjaitan, Delita dkk. 2019. *Hubungan Lama Kerja Dengan Keluhan Gangguan Pernapasan Pada Pemulung di TPA Sei Giling Kota Tebing Tinggi. Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Gizi*, 2(2), 151-155
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja*
- Pusparini, Diah Ayu dkk. 2016. *Hubungan Masa Kerja dan Lama Kerja Dengan Kadar Timbal (Pb) Dalam Darah Pada Bagian Pengecatan, Industri Karoseri Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 758-766
- Rohiyah dkk. 2020. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Reward, Lingkungan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di Bkd Malang. Jurnal Riset Manajemen Podi Manajemen*, 32-46
- Susanto dkk. 2020. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Penerapan Keselamatan Kerja Pada Pekerja Konstruksi. Jurnal CIVILLA*, 5(2), 476-484
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang *Ketenagakerjaan*